PROPHETEIA
Jurnal Teologi Sistematika
ISSN XXXX-XXXX

Kantor Editorial: Jalan Paving Block Lingkungan 01 Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting
Kota Manado - Provinsi Sulawesi Utara - Indonesia
Web: https://journal.gknpublisher.net/index.php/propheteia
e-mail: propheteiajurnal@gmail.com
Telp/WA : 081295123667

Gereja dan Kepemimpinannya: Tinjauan Pemerintahan Gereja Yang Ada Di GMIM Eben Heazer Buntong

Subaedah Luma, subaedahluma@iakn-manado.ac.id
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Meistein Bangowa, mestenbangowa@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Marshanda Meysal Mina Maalinu, marshandamaalinu114@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Crusita Cinta Salimboeng, salimboengc@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:
mestenbangowa@gmail.com

Vol 2 No 3 Bulan September, Tahun 2026

Article History:
Submitted: 1 Agustus 2026

Reviewed: 15 Agustus 2026

Accepted: 30 September 2026

Pages: 1 - 9

Keywords:
Church government, Leadership, church, Synodal Presbyterian, pemerintahan gereja, kepemimpinan, gereja, presbiterian sinodal

Copyright:
©2026, Authors.

License:

Abstract
The growth of the church is a study that is not easily understood by all Christians. Because it can be divine, pointing to God's work in His church. This article was created using a qualitative method. The data collected was taken from interviews and also supporting factors such as books, journals, and various other literature that supported the preparation of this article. From the data collected, the author observes and explains further in the preparation of this article. The Church as the body of Christ must be a blessing to the world. God's Word makes it clear that we are to be the light and salt of the world. Just as the church was founded on the day of Pentecost, there has been tremendous growth in the church since then. According to what has been interviewed, the Eben Heazer Buntong church itself refers to the synodal presbyterian government system. Eben Heazer Buntong Church is a member of the GMIM synod (Evangelical Church in Minahasa). In church government, of course, it is very necessary to listen and respond to input from the congregation, which is very important in a church. So the process has been regulated in the church system by holding a congregation meeting at least once a year. Even now at the GMIM synod, there is already a SIT (Integrated Information System) in which there is already finance and also programs that will be carried out, so that everyone can access and see. So everything is transparent or open. GMIM Eben Heazer Buntong Church is a member of PGI and the Oikumene. Church government is included in the synodal presbyterian system of government, so all decisions are taken based on a meeting of the congregation or a joint decision. Leaders always communicate first before doing something, communicated first with fellow special servants so that problems do not arise that cause new problems for the church itself.

Abstrak
Pertumbuhan gereja merupakan suatu kajian yang tidak mudah dipahami oleh semua orang Kristen. Sebab hal tersebut bisa bersifat ilahi, menunjuk pada pekerjaan Tuhan didalam gereja-Nya. Artikel ini dibuat dengan menggunakan metode kualitatif. Data yang dikumpulkan diambil dari wawancara dan juga factor-faktor pendukung seperti buku, jurnal, dan berbagai literatur lainnya yang menunjang dalam penyusunan artikel ini. Dari data yang dikumpulkan itu baru kemudian penulis mengamati dan menjelaskan secara lanjut dalam penyusunan artikel ini. Gereja sebagai tubuh Kristus harus menjadi berkat bagi dunia. Firman Allah menjelaskan bahwa kita harus menjadi terang dan garam dunia. Sebagaimana gereja berdiri pada hari Pentakosta, maka sejak itu pula terjadi pertumbuhan yang luar biasa dalam gereja. Sesuai dengan apa yang sudah diwawancarai, gereja Eben Heazer Buntong ini sendiri mengacu pada sistem pemerintahan presbiterian sinodal. Gereja Eben Heazer Buntong tergabung dalam sinode GMIM (Gereja Masehi Injili di Minahasa). Dalam pemerintahan gereja tentu saja sangat perlu untuk mendengarkan dan menanggapi masukan dari jemaat yang dimana jemaat sangat penting dalam suatu gereja. Jadi prosesnya itu sudah diatur dalam tata gereja dengan mengadakan rapat sidi jemaat sekurang-kurangnya satu tahun sekali. Bahkan sekarang itu di sinode GMIM sudah ada SIT (Sistem Informasi Terpadu) yang didalamnya sudah ada mengenai keuangan dan juga program-program yang akan dijalankan, sehingga semua orang mengakses dan bisa lihat. Jadi semuanya itu sudah transparan atau terbuka. Gereja GMIM Eben Heazer Buntong tergabung dalam PGI dan oikumene. Pemerintahan gereja termasuk dalam sistem pemerintahan presbiterian sinodal, jadi semua keputusan itu diambil berdasarkan rapat sidi jemaat atau keputusan bersama. Pemimpin selalu melakukan komunikasi dulu sebelum melakukan sesuatu, dikomunikasikan dulu dengan sesame pelayan khusus agar tidak terjadi permasalahan yang menimbulkan masalah baru bagi gereja itu sendiri.

A. Pendahuluan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terdapat dua definisi untuk istilah "gereja." Yang pertama, gereja diartikan sebagai bangunan atau tempat di mana umat Kristen berkumpul untuk beribadah dan melaksanakan ritual keagamaan. Yang kedua, gereja juga dapat merujuk pada badan atau organisasi umat Kristen yang memiliki keyakinan, ajaran, dan tata cara ibadah yang serupa. Pemahaman ini telah tersebar di tengah masyarakat. Walaupun tidak salah, namun memang benar bahwa individu yang beragama Kristen berkumpul di suatu tempat yang disebut sebagai gereja. Bagi mereka yang memeluk agama Kristen, gereja bukanlah semata-mata sebuah struktur fisik, melainkan memiliki makna yang lebih mendalam. Istilah "gereja" berasal dari bahasa Portugis, Igreja, yang diambil dari kata Latin *Ecclesia* dengan makna kumpulan, pertemuan, atau rapat dalam bahasa Yunani. Namun, pengertian ini tidak hanya merujuk pada kumpulan umat biasa, melainkan pada kelompok yang memiliki keistimewaan. Pada akhirnya, istilah *Ecclesia, Igreja*, Gereja ini diartikan sebagai kumpulan umat yang mendapat panggilan khusus dari Allah.[1]

Pertumbuhan gereja merupakan suatu kajian yang tidak mudah dipahami oleh semua orang Kristen. Sebab hal tersebut bisa bersifat ilahi, menunjuk pada pekerjaan Tuhan didalam gereja-Nya. Tetapi juga bisa bersifat manusiawi, menunjuk pada pekerjaan gereja (orang percaya) dalam melakukan kehendak-Nya. Menurut Peter Wagner, partumbuhan gereja meliputi segala sesuatu yang ada sangkut pautnya dalam usaha membawaorang-orang yang tidak mempunyai hubungan pribadi dengan Yesus Kristus kepada persekutuan dengan-Nya dan kepada keanggotaan gereja yang bertanggung jawab. Pertumbuhan gereja merupakan suatu kajian yang tidak mudah dipahami oleh semua orang Kristen. Sebab hal tersebut bisa bersifat ilahi, menunjuk pada pekerjaan Tuhan didalam gereja-Nya. Tetapi juga bisa bersifat manusiawi, menunjuk pada pekerjaan gereja (orang percaya) dalam melakukan kehendak-Nya. Menurut Peter Wagner, partumbuhan gereja meliputi segala sesuatu yang ada sangkut pautnya dalam usaha membawa orang-orang yang tidak mempunyai hubungan pribadi dengan Yesus Kristus kepada persekutuan dengan-Nya dan kepada keanggotaan gereja yang bertanggung jawab.[2]

Gereja yang tidak kelihatan, yaitu semua orang yang dipanggil Yesus untuk datang kepada-Nya. Kita tidak dapat mengetahuinya secara pasti, karena pada satu sisi, gereja tidaklah tampak mata. Kita tidak dapat mengamat-amati kondisi hati seseorang apakah ia seorang percaya yang sejati. Namun, di sisi lain, gereja juga tampak mata. Kita dapat mengamati mereka yang menyebut diriya orang-orang Kristen, dan melalui cara hidup mereka, dapat dibuktikan iman yang sejati.

Perbedaan antara gereja yang tidak kelihatan dan kelihatan ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa orang-orang yang tidak percaya dapat ditemukan juga di gereja-gereja setempat. Kenyataan ini benar khususnya di daerah-daerah yang memiliki tradisi Kristen, misalnya gereja-gereja yang bersifat kedaerahan di Indonesia, seperti: HKBP, GKJ atau GKJW, GMIT, GMIM, dan lain-lain. Atau ada juga yang bukan gereja yang bersifat kedaerahan.

Apakah yang membedakan gereja sejati dan gereja yang palsu? Pertama, kelompok itu paling sedikit harus menyebut dirinya orang-orang Kristen. Kelompok mana pun yang mengakui mereka bukanlah orang-orang percaya, jelas-jelas, bukanlah sebuah gereja. Kedua, mereka harus

[1] Johanes Agustinus, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana. Efektivitas Manajemen Kepemimpinan dalam Gereja. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen*. Vol 1, No 4. (2023), h. 31

[2] Yohanes Joko Saptono. Pentingnya Penginjilan dalam Pertumbuhan Gereja. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika.* Vol 2, No 1. (2019), h. 14

percaya dan memberitakan ajaran Kristen, yang ditemukan di Alkitab. Jika sebuah kelompok mengakui mereka orang-orang Kristen, tetapi menolak Alkitab, berarti mereka bukanlah gereja yang sejati. Ketiga, kelompok itu harus ingin menjadi gereja. Banyak kelompok Kristen, seperti perguruan-perguruan tinggi Kristen dan Pendalaman Alkitab di rumah-rumah, tidak mengakui mereka merupakan sebuah gereja atau ingin menjadi sebuah gereja. Tanda alkitabiah keinginan ini ialah praktik sakramen ritual khusus tempat kita mengalami dan merayakan kehadiran Allah, belajar menerima-Nya, dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Jadi, gereja merupakan wadah orang-orang Kristen, yang percaya dan memberitakan Alkitab, dan ingin berfungsi sebagai gereja. Tidak ada gereja yang sempurna, tetapi ketika memenuhi ketiga aspek fungsional tersebut, Allah dapat memakai kita di dalamnya dan melaluinya untuk orang-orang yang berada di luar.[3]

Gereja senantiasa menampakkan diri dalam bentuk organisasi tertentu. Organisasi tersebut bertujuan: untuk memperlengkapi para anggotanya dengan seluruh perlengkapan senjata Allah (Ef. 6:11); untuk menjaga ketertiban, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam rumah Tuhan (Tit. 1:3-5); dan untuk membentuk identitas masyarakat Kristen. Salah satu alat untuk memelihara kehidupan gereja yang teratur, tertib dan aman adalah displin gereja. Sebagai suatu organisasi, sudah barang tentu Gereja membutuhkan pejabat yang bertugas: pertama, untuk memikirkan dan mengorganisasikan pertumbuhan Gereja; kedua, untuk mengupayakan kestabilan dan kemajuan Gereja; ketiga, untuk menjaga keteraturan dan ketertiban di dalam Gereja, di mana Tata Gereja dapat menjadi hukum yang objektif untuk menjaga keteraturan dan ketertiban bergereja baik secara individu ataupun berjemaah.[4]

Gereja ketika dihadirkan oleh Allah di muka bumi pada mulanya belum menghadapi masalah yang berkaitan dengan masalah pemerintahan jemaat. Kelihatannya secara organisasi Gereja Mula-mula belum memiliki sistem pemerintahan jemaat yang ketat. Walaupun belum ada sistem pemerintahan yang baku, tetapi pada hakikatnya gereja mula-mula sejak semula sudah ada sistem kepemimpinan jemaat. Selanjutnya dalam perkembangannya rasul-rasul juga menetapkan lembaga kepenatuan (penatua/presbyteros/prebister) dan penilik (episkopos/uskup). Walaupun peran kemimpinan para rasul begitu menonjol, tetapi organisasi Gereja Mula-mula juga belum tersusun secara hirarkis. Jemaat-jemaat berdiri sendiri (otonomi atau independen) dan belum ada sistem sinodal atau sistem episkopal. Pasca meninggalnya para rasul pada abad-abad berikutnya kepemimpinan gereja secara berangsurangsurbergeser kepada golongan pejabat-pejabat dalam hal ini ke penatua-penatua dan para diaken. Selanjutnya secara perlahan-lahan sistem susunan hirarkis menjadi semakin berkembang.

Memasuki abad ke dua sampai abad ke lima peran kempimpinan gereja banyak terpusat kepada bapa-bapa gereja. Inilah yang menjadi awal terbentuknya sistem pemerintahan yang bersifat "episkopal" yang dianut oleh Gereja Katolik Roma. Memasuki abad-abad pertengahan hingga terpecahnya gereja menjadi dua blok yaitu Gereja yang di Barat yang berpusat di Roma dan Gereja Timur yang berpusat di Konstantinopel. Perpecahan terjadi pasca konsili di Konstantinopel 869 dan puncaknya terjadi pada tahun 1054. Situasi ini menjadi menguatnya sistem pemerintahan gereja yang bersifat Episkopal. Era Reformasi pada abad ke 16 yang dipimpin oleh Martir Luther, John Calvin dan kawan-kawan menjadi awal berkembangnya sistem pemerintahan Prebisterian dan Kongregasional. Menarik untuk ditelaah kembali karena ketiga

[3] Jonar Situmorang. 2016. *Eskatologi.* (Yogyakarta: ANDI), hal. 9-10

[4] Jairus Hasugian, S. Pantja Djati, dan Eddy Simanjuntak. Pengaruh Pemahaman Rohaniawan Gereja tentang Model Pemerintahan Gereja Terhadap Ketertiban Gereja. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. Vol 7, No 1. (2022), h. 255

bentuk pemerintahan yaitu Episkopal, Prebisterian dan Kongregasional banyak diterapkan oleh gereja-gereja di zaman modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk menelusuri secara mendalam bagaimana Gereja Dan Kepemimpinannya: Tinjauan Pemerintahan Gereja Yang Ada Di Gmim Eben Heazer Buntong. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghadirkan gambaran yang utuh mengenai pengalaman, perspektif, dan realitas sosial para informan. Moleong menegaskan bahwa penelitian kualitatif berupaya menangkap fenomena secara menyeluruh dalam lingkungan alaminya, dengan peneliti berperan sebagai instrumen pokok dalam proses pengumpulan data.[5]

Proses pengumpulan data melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta penelaahan dokumen guna memperoleh informasi yang kaya dan berlapis. Data dianalisis dengan kerangka Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan mereduksi data, menyajikan temuan, dan menyusun serta memeriksa kembali kesimpulan.[6] Untuk memastikan keandalan hasil, penelitian memanfaatkan triangulasi sumber dan teknik, melakukan member checking, dan menyusun audit trail sebagaimana dianjurkan Creswell.[7] Seluruh prosedur dijalankan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk menjaga identitas informan, memperoleh persetujuan keterlibatan, serta menjamin bahwa penelitian tidak menimbulkan dampak negatif bagi partisipan. Dengan susunan metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang valid, mendalam, dan relevan bagi pembahasan mengenai pelayanan diakonia dalam konteks gereja.

C. Hasil dan Pembahasan

Gereja sebagai tubuh Kristus harus menjadi berkat bagi dunia. Firman Allah menjelaskan bahwa kita harus menjadi terang dan garam dunia. Sebagaimana gereja berdiri pada hari Pentakosta, maka sejak itu pula terjadi pertumbuhan yang luar biasa dalam gereja. Baik pertumbuhan kualitas maupun kuantitas. Intinya, ketika jemaat Tuhan menjadi berkat bagi banyak orang, Allah menambahkan jumlah mereka setiap hari. Apa saja tugas dan bentuk pelayanan gereja itu di tengah dunia?

1. Bersekutu

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial, yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam Kitab Kejadian disebutkan bahwa manusia tidak baik seorang diri. Oleh karena itu, Allah menciptakan Hawa bagi Adam. Makna yang terkandung di sini tidak saja hanya berhubungan dengan pernikahan. Kesendirian bukanlah kehendak Allah, baik dalam kehidupan secara umum maupun dalam kehidupan kekristenan. Semua orang memerlukan persekutuan, dan kehendak Allah adalah agar mereka memilikinya. Ancaman yang nyata terhadap kehidupan hari ini bukanlah bom hidrogen, melainkan hidup berdekatan tanpa komunikasi. Anda bisa membayangkan, hidup berdekatan tetapi tidak ada komunikasi atau persekutuan. Terlihat serba bisu dan kaku.

Orang Kristen menikmati dua dimensi persekutuan, yaitu persekutuan dengan Allah dan persekutuan dengan manusia. Dasar persekutuan orang Kristen antara satu dengan yang lain

[5] Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 6
[6] Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, Qualitative Data Analysis, (California: Sage Publications, 1994), hh. 10-12
[7] John W. Creswell, Qualitative Inquiry and Research Design, California: Sage Publications, 2013), h. 251.

adalah persekutuan mereka dengan Tuhan. Orang percaya akan memiliki persekutuan berkelanjutan dengan Dia. Hal diselamatkan tidak dapat dikurangi menjadi persetujuan mental terhadap pengakuan iman doktrinal; ini mencakup hubungan dan persekutuan pribadi dengan Yesus Kristus sendiri.

Bersekutu (*κοινονια* = *koinonia*), yang berasal dari kata dasar "*koinos*" (*κοινος*), yang berarti lazim atau umum. Artinya berkaitan dengan kebersamaan. Dick Iverson & Larry Asplund memberi arti: persahabatan, himpunan, partisipasi bersama, keakraban, kontribusi bersama, atau pengumpulan. Kata ini merujuk kepada pemakaian sesuatu secara bersama-sama. Adapun kata yang dihubungkan dengan koinonia, yakni koinonos (*κοινωνος*) yang berarti: "sekutu" atau "kawan sekerja". Dengan kata kerjanya: "*koinoneo*" (*κοινωνεω*), yang artinya menanggung bersama-sama. Koinonia yang sejati meliputi: Semua orang percaya; Dinamika yang mengikat gereja menjadi satu; Kasih tak bersyarat dan penerimaan; Kejujuran yang sebenarnya disertai kerendahhatian; Pemulihan orang percaya yang telah jatuh dan tersandung; Pengakuan bijaksana dan penyucian; Dorongan sepenuh hati dan keadaan tersedia; Rumah terbuka dan kerelaan menerima tamu.

2. Bersaksi

Bersaksi berasal dari kata "*martureo*" (*μαρτυρεω*). Kata ini menggambarkan bahwa bila seseorang mau menjadi saksi yaitu untuk memberitakan Injil kepada orang lain, ia harus siap untuk mengorbankan dirinya sekalipun nyawa sebagai taruhannya. Dari kata "*martureo*" inilah muncul istilah "martir", yang berarti seseorang yang rela mati atas kesaksiannya.

Kisah Para Rasul 1:8, "Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalan Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi". Umat Kristus dapat menjadi saksi dengan syarat menerima kuasa Roh Kudus. Lukas 24:48, "kamu adalab saksi dari semuanya ini". Dalam amanat ini terkandung satu perintah untuk menyebarluaskan Injil Yesus Kristus ke seluruh dunia. Perkataan Yesus kepada rasul, "kamu adalah saksi" bukanlah suatu ungkapan untuk diterima, dimengerti dan dihayati dalam hati saja; bukan pula merupakan suatu penegasan tentang status atau jabatan. Ungkapan "kamu adalah saksi" mencapai maknanya yang paling dalam hanya jika kenyataan hidup membuktikan bahwa mereka telah bersaksi bagi Kristus kepada dunia.

3. Melayani

Melayani berarti mempergunakan segenap hidup kita bagi kemuliaan Allah. Mengapa? Allah dalam Yesus Kristus telah lebih dahulu melayani kita bahkan dengan memberikan hidupnya bagi kita (bandingkan Mrk. 10:45). *Diakonia (διακονια*) adalah istilah yang digunakan untuk diaken, yaitu diakonos (*διακονος)*, yang berarti "pelayan". Istilah yang lain adalah diakonia (*διακονια*), yang berarti "pelayanan diaken". Diakonia, kata kerjanya adalah "diakonein" melayani. Diakonos = pelayanan. Diaken = pelayan.

Mengapa diakonia/diakonos/diakonein dianggap hina pada waktu zaman Tuhan Yesus atau dalam dunia orang Yunani? Karena arti hidup waktu itu dilihat orang dalam perkembangan yang bebas dari diri sendiri. Pelayanan (diakonia) menghendaki kesediaan untuk memberikan diri kepada orang lain. Berarti diakonia mengandung aksen "keterarahan kepada diri orang lain". Herannya, dalam PB kata 'diakonia' digunakan untuk menyebut hidup dan pekerjaan Yesus dan juga hidup dan juga pekerjaan jemaat-Nya.

Dalam Kisah Para Rasul kata "diakonia" mendapat suatu arti yang spesifik. Kisah Para Rasul 6:1-4, disebut tentang "perjamuan" (makan dan minum) bersama, seperti yang disebut dalam

Kisah Para Rasul 2:46. Di sini perjamuan bersama itu disebut "pelayanan sehari-hari" (Kis. 6:1) dan "pelayanan meja" (Kis. 6:2) untuk membedakannya dengan pelayanan firman (Kis. 6:4). Berarti bentuk pelayanan di sini ada dua bagian, yaitu pelayanan meja dan pelayanan firman. Kedua bentuk pelayanan ini adalah sama pentingnya. Ada kalanya orang menganggap bahwa bentuk pelayanan meja itu adalah sosial. Namun, kedua hal ini harus saling melengkapi, Kalau yang diutamakan hanya pelayanan firman, akan ada ketimpangan.

Tugas mereka adalah memerhatikan dan menolong pajanda miskin serta semua orang yang membutuhkan pertolongan dalam hal kebutuhan hidup sehari-hari, yakni sembako. Pelayanan tersebut kemudian berkembang menjadi pelayanan dalam hal semua kebutuhan manusia secara jasmani dan rohani. Tugas melayani bukanlah tugas yang hina, melainkan tugas yang sangat mulia.Pelayanan kepada Allah kita lakukan bukan demi mendapatkan balasan atau pujian dari orang lain, melainkan karena memandang pada Tuhan. Bentuk pelayanan demikian harus dengan tulus dan ikhlas sehingga boleh menjadi saluran berkat bagi banyak orang.

4. Mengajar

Perintah Tuhan Yesus dalam Amanat Agung-Nya (Mat. 28:19- 20) adalah: pergilah, jadikan semua bangsa menjadi murid-Ku, baptislah mereka, ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan "Ajarlah" adalah suatu perintah yang efektif. Tujuan mengajar adalah supaya melakukan perintah Tuhan. Kalau ti- dak tahu, maka seseorang tidak mengerti apa yang harus dila- kukannya. Orang yang diajar disebut "murid". Seorang murid pasti mempunyai kerinduan untuk belajar. Belajar supaya lebih tahu. "Umat-Ku binasa karena tidak berpengetahuan" (Hos. 4:6).

Gereja harus kuat dan kokoh dalam pengajaran. Dengan pengajaran yang kuat dan kokoh, tidak mudah diombang-ambingkan oleh peng- ajaran yang sesat. Bukan hanya itu. Pengajaran yang teguh, akan menjadikan imannya juga kuat.

"Jadikanlah semua bangsa menjadi murid-Ku!" Petobat baru yang sudah menjadi murid harus mendapat pengajaran yang benar. Jangan hanya menjadikan murid, tetapi tidak ada tindak lanjutnya kemudian. Gereja mula-mula bertekun dalam "pengajaran" para rasul (Kis. 2:42). Dalam versi *New English Bible* adalah "Mereka datang setiap hari untuk mendengarkan pengajaran rasul-rasul". Rupanya, di sana setiap hari ada pengajaran kepada orang-orang percaya. Dalam Kisah Para Rasul 5:42, kita membaca bahwa pengajaran sering dilakukan dari rumah ke rumah. Pengajaran merujuk pada metode atau pada isinya, sekali lagi mencerminkan pengaruh Sang Guru terhadap kehidupan murid-murid. Pengajaran adalah yang paling efektif dalam pembentukan kemuridan.

Oleh karena itulah, gereja-gereja saat ini mengadakan Pendalaman Alkitab (PA). Tujuannya adalah memperkokoh iman umat Kristus. Hampir di setiap gereja mengadakan ibadah Pendalaman Alkitab. Namun kenyataannya, ada juga yang kurang minat dalam program ini. Dianggap seperti belajar di sekolah saja. Membosankan! Itulah jawaban yang terlontar.

Rasul-rasul memegang peranan penting dalam "mengajar" pada zaman gereja mula-mula. Mereka mengajar dengan penuh kuasa. Guru Agung yang mulia adalah Tuhan Yesus. Dia dikenal sebagai pengajar yang handal dan penuh kuasa. Sehingga setiap orang yang mendengar pengajarannya menjadi rakjub. Pada waktu Yesus berumur 12 tahun, Dia berdiri di hadapan para imam-imam untuk mengajar di Bait Allah. Semua yang hadir saat itu merasa takjub.

Seseorang yang diberi tugas untuk mengajar harus mempersiapkan diri dengan semaksimal mungkin. Yesus sebelum mengajar, Dia terlebih dahulu pergi berdoa. Pagi-pagi

benar, Yesus sudah mengasingkan diri pergi ke bukit untuk berdoa. Tidak heran pelayanan-Nya penuh kuasa.

Jadilah pengajar-pengajar yang penuh kuasa. Dalam gereja juga dikenal ada lima jabatan, yaitu nabi, rasul, penginjil, gembala sidang, dan pengajar (Ef. 4:11-12). Kelima jabatan ini untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan.[8]

Pemerintahan Gereja GMIM Eben Heazer Buntong

Sudah pada konferensi Batavia itu para peserta dari Indonesia bagian Timur, dipelopori Ds. W.J. Rumambi dari GMIM, Ds. E. Durkstra dari Timor, dan Ds. F.H. de Fretes dari GPM, merencanakan suatu perte- muan wilayah. Ds. Rumambi," yang kemudian dipilih sebagai sekretaris panitia persiapan, menyampaikan "rentjana oesaha sekretaris panitia persiapan, menyampaikan "rentjana oesaha persiapan conferentie Makasar" dengan tujuan: menyatakan keesaan gereja-gereja dan bakal gereja-gereja dan membentuk majelis atau majelis-majelis gereja dan bakal-bakal gereja di Indonesia bagian Timur, selaku cabang atau cabang-cabang dari Balai Gereja Kristen di Indonesia.

Pembentukan Madjelis Keristen memastikan untuk sementara waktu usaha oikumenis di Sulawesi Utara (dan Tengah), yang didorong oleh kebersamaan yang dipaksakan pada zaman Jepang. Pada akhir tahun 1945 direncanakan bahwa gereja-gereja dan zending di wilayah itu akan bekerja bersama-sama menyelenggarakan pendidikan pendeta, penerbitan majalah, pendidikan umum dan akhirnya mewujudkan satu gereja di Sulawesi Utara (dan Tengah). Baru kemudian, ketika Madjelis Keristen melemah, kebersamaan itu diwadahkan dalam Dewan Daerah DGI di Sulawesi Utara pada konferensi gereja-gereja GKST, GMIM, GMIBM, dan GMIST tanggal 23 dan 26 Juni 1951, yang diresmikan pada tanggal 17 September 1951 di Kotamobagu.[9]

Seorang pemimpin gereja tidak sama dengan seorang pemimpin secular di perusahaan atau organisasi lainnya. Karena cara kerjanya berbeda, pekerjaannya berbeda dan tujuannyapun berbeda. Kepemimpinan Kristen memiliki keunikan tersendiri bila ditinjau dari hakekatnya yang teosentris. Untuk memahami kepemimpin gereja, maka Yakob Tomala mengatakan; Kepemimpinan gereja adalah suatu proses terencana yang dinamis dalam konteks pelayanan Kristen yang didalamnya oleh campur tangan Allah. Ia memanggil bagi diriNya seorang pemimpin untuk memimpin umatNya guna mencapai tujuan Allah bagi dan melalui umatNya, untuk kejayaan pekerjaanNya. Dalam pengertian bahwa pemeran utama dalam kepemimpinan gereja adalah Allah sendiri yang berinisiatif dalam seluruh proses yang terrencana dan dinamis. Jadi dalam kepemimpinan Kristen pemimpin hanya sebagai alat yang dipakai Allah untuk menata pelayanan Allah dan menyampaikan kehendak Allah kepada umatNya.[10]

Hasil Wawancara

Sesuai dengan apa yang sudah diwawancarai, gereja Eben Heazer Buntong ini sendiri mengacu pada sistem pemerintahan presbiterian sinodal. Gereja Eben Heazer Buntong tergabung dalam sinode GMIM (Gereja Masehi Injili di Minahasa). Tentunya dalam suatu pemerintahan pasti ada pemimpin, begitupun pemerintahan gereja. Selaku pemimpin atau ketua jemaat pasti memiliki peran dalam kepemimpinannya, dan beberapa peran pemimpin gereja pastinya mengacuh pada

[8] Jonar Situmorang, hal. 73-103

[9] Zakaria J. Ngelow. 2017. *Kekristenan dan Nasionalisme*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hal. 265, 267

[10] Yunus Selan. Peranan Pemimpin Gereja Dalam Memperlengkapi Jemaat Bagi Pertumbuhan Gereja. *Jurnal Lexnos*. Vol 4, No 1. (2018), h. 9

kepemimpinan Yesus, yaitu menggembalakan umat (jemaat), mengajar, memberitakan firman dan itu semua diteladani dari Yesus sebagai kepala gereja.

Berbicara tentang pemerintahan pasti didalamnya terdapat proses pemilihan. Kalau dalam pemerintahan gereja khususnya di GMIM, ada beberapa pemilihan diantaranya: Pelayan khusus yang dibagi atas 4 bagian, yaitu Penatua, Diaken, Guru Agama, dan Pendeta. Kalau di jemaat dikenal dengan pemilihan penatua dan diaken, dan itu langsung satu periode (5 tahun). Mekanismenya itu yang memilih adalah anggota sidi jemaat, dan semua anggota sidi jemaat berhak untuk memilih dan dipilih tetapi ada beebrapa persyaratan yang harus dipenuhi. Lalu, apakah pendeta dan guru agama itu juga dipilih? Jawabannya tidak. Karena pendeta dan guru agama itu diangkat langsung dari sinode atau bisa dibilang utusan dari sinode untuk ditugaskan di satu jemaat.

Dalam pemerintahan gereja tentu saja sangat perlu untuk mendengarkan dan menanggapi masukan dari jemaat yang dimana jemaat sangat penting dalam suatu gereja. Jadi prosesnya itu sudah diatur dalam tata gereja dengan mengadakan rapat sidi jemaat sekurang-kurangnya satu tahun sekali. Bahkan ada keluhan-keluhan dari jemaat yang disampaikan lewat pelayan-pelayan khusus kolom dan itu akan dibahas bersama dalam rapat sidi jemaat. Dalam rapat sidi jemaat juga dibahas mengenai program-program yang akan dijalankan kedepan, dan salah satu program itu adalah ibadah (persekutuan), mendoakan orang sakit, dan program-program lainnya yang tentu saja ini semua mengacu pada tritugas panggilan gereja yaitu bersaksi, bersekutu, dan melayani seperti yang diajarkan oleh Sang Kepala Gereja, Yesus Kristus.

Jika dilihat, sekarang ini teknologi semakin canggih dan zaman sudah semakin maju. Bagaimana gereja menyikapi akan hal itu? Tentunya gereja akan mengikuti perkembangan zaman yang ada sekarang untuk menunjang dan mendukung teknologi-teknologi yang ada sekarang. Salah satu contoh yaitu pengeras suara yang digunakan saat beribadah, alat-alat musik, bahkan LCD yang bisa mempermudah kita untuk mengatasi masalah seperti tidak tau lirik lagu, dan lain sebagainya. Bahkan tidak hanya itu, dalam keadaan-keadaan tertentu, teknologi yang semakin maju ini sangat membantu memudahkan pelayanan. Misalnya pada saat Covid-19. Pelayanan, rapat, itu semua menggunakan teknologi, jadi gereja menyikapi itu dengan sangat baik dan mendukung juga untuk bisa berkomunikasi dengan orang-orang yang membutuhkan pelayanan.

Menyangkut dengan keuangan, apakah ada laporan kepada jemaat? Tentu saja ada. Disetiap minggu selalu diinformasikan kepada jemaat dan itu bersifat informasi bukan laporan. Karena kalua laporan, harus ada pemasukannya berapa, pengeluarannya berapa, dana yang dipakai untuk hal-hal lain itu bagaimana, sehingga laporan keuangan secara resmi itu dilaporkan setiap enam bulan sekali atau satu semester, setelah diperiksa oleh komisi perbendaharaan jemaat. Bahkan sekarang itu di sinode GMIM sudah ada SIT (Sistem Informasi Terpadu) yang didalamnya sudah ada mengenai keuangan dan juga program-program yang akan dijalankan, sehingga semua orang mengakses dan bisa lihat. Jadi semuanya itu sudah transparan atau terbuka.

D. Kesimpulan

Gereja GMIM Eben Heazer Buntong tergabung dalam PGI dan oikumene. Pemerintahan gereja termasuk dalam sistem pemerintahan presbiterian sinodal, jadi semua keputusan itu diambil berdasarkan rapat sidi jemaat atau keputusan bersama. Jika dilihat dari hasil wawancara, memang gereja GMIM Eben Heazer Buntong selalu menghargai masukan-masukan dari jemaat yang akan

dibahas di rapat sidi jemaat, gereja ini juga terbuka mengenai keuangan. Jadi setiap minggu selalu menginformasikan gereja dan setiap enam bulan sekali baru dibuat laporan keuangan setelah diperiksa oleh komisi perbendaharaan jemaat. Gereja ini juga sangat mendukung kemajuan teknologi yang semakin pesat di zaman sekarang. Gereja menyikapi kemajuan teknologi dengan sangat baik sehingga jemaat pun nyaman dengan apa yang menjadi sikap gereja itu. Pelayanan-pelayanan yang dilakukan gereja juga sangat mencerminkan sistem pemerintahan presbiterian sinodal. Sebagai pemimpin, pendeta tidak dengan gegabah dalam mengatasi setiap masalah yang ada. Pemimpin selalu melakukan komunikasi dulu sebelum melakukan sesuatu, dikomunikasikan dulu dengan sesame pelayan khusus agar tidak terjadi permasalahan yang menimbulkan masalah baru bagi gereja itu sendiri.

Jadi, sebagai sistem pemerintahan presbiterian sinodal, gereja ini sudah sangat memenuhi persyaratan dengan tidak mengambil keputusan sendiri. Bahkan dalam pemilihan-pemilihan pun, semua anggota sidi jemaat dilibatkan untuk berpartisipasi dalam memilih seorang pelayan khusus yang akan membantu mereka untuk melayani selama satu periode kedepan.

Referensi

Agustinus, Johanes, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana., "Efektivitas Manajemen Kepemimpinan dalam Gereja," JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen. 1 (4), (2023).

Creswell, Jhon W., Qualitative Inquiry and Research Design, California: Sage Publications, 2013.

Hadiwijono, Harun., Iman Kristen, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Hasugian, Jairus S, Pantja Djati, dan Eddy Simanjuntak., "Pengaruh Pemahaman Rohaniawan Gereja tentang Model Pemerintahan Gereja Terhadap Ketertiban Gereja." Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 7 (1), 2022.

Miles, Matthew B & Huberman, Michael., Qualitative Data Analysis, California: Sage Publications, 1994.

Moleong, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Ngelow, Zakaria J., Kekristenan dan Nasionalisme, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Saptono, Yohanes Joko., "Pentingnya Penginjilan dalam Pertumbuhan Gereja." DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika, 2 (1), 2019.

36 Selan, Yunus., "Peranan Pemimpin Gereja Dalam Memperlengkapi Jemaat Bagi Pertumbuhan Gereja." Jurnal Lexnos, 4 (1), 2018.

Situmorang, Jonar., Eskatologi, Yogyakarta: ANDI, 2016.

Sunarto., "Perbandingan Antara Bentuk Presbiterian dan Kongregasional Dalam Pemerintahan Jemaat." Te Deum 1 (2).

Tim Penyusun Kamus Bahasa., Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Jakarta: Balai Pustaka, 2023.

Wagner, C. Peter., Strategi Perkembangan Gereja, Malang: Gandum Mas, 2003.